

## BAB II

### KEPEMIMPINAN DAN PONDOK PESANTREN

#### A. KEPEMIMPINAN

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Sebelum di bahas lebih jauh tentang kepemimpinan (*leadership*) perlu kiranya dibahas dahulu arti dari pemimpin dan kepemimpinan. Ada beberapa pendapat tentang hal itu antara lain :

- a) Menurut John Gage Alle, pemimpin adalah pemandu, penunjuk, penuntun dan komandan.
- b) Menurut Henry pratt Fairchild, pemimpin adalah orang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain melalui kekuasaan atau posisi (Kartono, 2005:38).

Sedangkan kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata “*pimpin*”, dengan mendapat awalan “*me*” menjadi “*memimpin*”, yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan lain yang disamakan pengertian adalah mengetahui atau mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri. Perkataan “*memimpin*” bermakna sebagai kegiatan, sedang yang melaksanakan disebut pemimpin. Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula kata kepemimpinan, berupa penambahan awalan “*ke*” dan akhiran “*an*” pada kata pemimpin. Perkataan

kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.

Disamping itu masih banyak pendapat yang mengemukakan tentang kepemimpinan diantaranya :

a. Menurut Siswanto

Kepemimpinan sifat dan perilaku untuk mempengaruhi para bawahan agar mereka mampu bekerja sama sehingga membentuk jalinan kerja yang harmonis dengan pertimbangan aspek efisien dan efektif untuk mencapai tingkat produktivitas kerja sesuai dengan yang telah ditetapkan (2005 : 154).

b. Menurut Howard W. Hoyt

Kepemimpinan adalah seni untuk mengetahui tingkah laku manusia yang merupakan kecakapan orang lain.

c. Menurut Pivner dan presthus

Kepemimpinan adalah seni mengkoordinasikan dan mendorong orang seorang atau kelompok – kelompok orang guna mencapai tujuan yang dikehendaki (Arifin, 1991 : 88).

d. Menurut Andrew J. Dubrin

Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan, yang dimaksud komunikasi

adalah mengirim dan menerima pesan, kepemimpinan juga di definisikan sebagai kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengoordinasi organisasi dalam rangka mencapai tujuan.

e. Menurut GR. Terry

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan mengarahkan pengikut – pengikutnya untuk bekerja bersama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas – tugas yang diberikan (Terry, 1990 : 152)

Menurut Kartini Kartono (2006 : 75 - 78) teori kepemimpinan antara lain :

a. Teori Sifat

Pemimpin harus memiliki inteligensi tinggi, banyak inisiatif, energik, punya kedewasaan emosional, memiliki daya persuasif dan keterampilan komunikatif, memiliki kepercayaan diri, peka, kreatif, mau memberikan partisipasi sosial yang tinggi, dan lain – lain.

b. Teori Sosiologi

Kepemimpinan dianggap sebagai usaha – usaha untuk melancarkan antar – relasi dalam organisasi, dan sebagai usaha untuk menyelesaikan setiap konflik organisatoris antara para pengikutnya, agar tercapai kerja sama yang baik. Pemimpin menetapkan tujuan – tujuan dengan menyertakan para pengikut dalam pengambilan keputusan terakhir. Selanjutnya juga mengidentifikasi tujuan, dan kerap kali

memberikan petunjuk yang diperlukan bagi para pengikut untuk melakukan setiap tindakan yang berkaitan dengan kepentingan kelompoknya.

c. Teori Kelakuan Pribadi

Kepemimpinan jenis ini akan muncul berdasarkan kualitas – kualitas pribadi atau pola – pola kelakuan para pemimpinnya. Pola tingkah laku pemimpin tersebut erat berkaitan dengan ; 1) bakat dan kemampuan, 2) kondisi dan situasi, 3) keinginan untuk memutuskan dan memecahkan permasalahan yang timbul, 4) derajat supervisi dan ketajaman evaluasinya.

d. Teori Situasi

Teori ini menjelaskan bahwa harus terdapat daya lenting yang tinggi/luwes pada pemimpin untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi, lingkungan sekitar dan zamannya. Faktor lingkungan itu harus dijadikan tantangan untuk diatasi. Maka pemimpin itu harus mampu menyelesaikan masalah – masalah aktual.

Pemimpin yang efektif itu lahir dari suatu proses sejak menciptakan wawasan, mengembangkan strategi, membangun kerja sama dan mampu bertindak, sehingga indikator pemimpin yang efektif adalah :

- 1) Mampu menciptakan wawasan dan wacana untuk masa depan dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang kelompok yang terlihat.

- 2) Mampu mengembangkan strategi yang rasional untuk menuju ke arah tercapainya wawasan tersebut.
- 3) Mampu memperoleh dukungan dari pusat kekuatan dalam hal kerja sama, persetujuan, kerelaan atau kelompok kerjanya dibutuhkan untuk menghasilkan penggerakan itu.
- 4) Mampu memberi motivasi yang kuat kepada kelompok inti yang tindakanya merupakan penentu untuk melaksanakan strategi.

Pemimpin yang efektif mampu mengantisipasi atau menciptakan perubahan paradigma dimana organisasinya di jalankan (Rivai, 2004 : 67). Soejoeti mengemukakan sedikitnya tiga prakondisi umum untuk mencapai pemimpin yang efektif . pertama, kemampuan (ability), kedua, motivasi untuk manajemen (motivation), dan ketiga, kesempatan (opportunity) (Azhar, 2002 : 144).

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam meraih sukses bagi sebuah organisasi. Sebab pemimpin yang sukses akan mampu mengelola organisasi, dapat mempengaruhi orang lain secara konstruktif, dan mampu menunjukkan jalan serta tindakan benar yang harus dilakukan secara bersama – sama. Terdapat beberapa istilah dalam Al Qur`an yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama, kata *umara`* yang sering juga disebut dengan *ulil amri* dan *khadimul ummah*. *Khadimul ummah* diartikan sebagai pelayan umat. Sedangkan istilah *ulil amri* dan *umara`* tergambar dalam surat An – Nisaa` : 59

مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
 الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
 وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*  
 (An – Nisaa` (4) : 59)

Para pemimpin harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi secara tiba – tiba, dapat mengoreksi kelemahan – kelemahan, dan sanggup membawa organisasi kepada jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadi, bisa dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan kunci kesuksesan sebuah organisasi. Di samping itu, dalam setiap kerja kolektif dibutuhkan pemimpin untuk mengefesienkan setiap langkah dari kegiatan tersebut (Munir dan ilahi 2006 : 212).

Orang – orang yang bertaqwa dengan sesungguhnya – sesungguhnya taqwa kepada Allah SWT, selalu menyadari dan berusaha menjalankan fungsinya sebagai pemimpin umatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara sengaja maupun tidak disengaja memiliki kewajiban dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Dijalankannya kepemimpinan sebagai perwujudan kehendak Allah SWT diminta atau tidak diminta oleh orang lain di sekitarnya, dengan cara menyeru agar berbuat makruf dan meninggalkan perbuatan mungkar (Hadari, 1993 : 15) .

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Ali Imran (3) ayat 104 yang berbunyi :

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ وَيَنْهَوْنَ وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya : “hendaklah ada di antara kalian, segolongan umat penyebar dakwah kepada kebajikan, yang tugasnya menyuruh berbuat makruf dan melarang berbuat mungkar. Itulah mereka yang beruntung”. (Ali Imron (3) : 104) (Departemen Agama RI, 2007 : 63).*

Kunci keberhasilan seseorang menjadi pemimpin karena ia memiliki keunggulan nilai – nilai berupa sifat atau karakteristik pribadi (*personal traits or characteristics*) dalam kelompoknya dan inti dari semua itu dianggap sebagai kunci untuk keberhasilan dalam kepemimpinan. Pemimpin dituntut untuk secara terus menerus melakukan interaksi dengan pengikutnya, ini berarti keterampilan yang utama dibutuhkan oleh seorang pemimpin ialah keterampilan komunikasi dan hubungan interpersonal dan hubungan manusia. Ini penting bukan saja untuk dapat mengetahui aspirasi pimpinan yang bersangkutan sehingga akan memudahkan pimpinan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dalam mempengaruhi pengikut agar melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Silalahi, 2002 : 304).

Dari definisi kepemimpinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya pada spesialisasi di satu bidang sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama – sama melakukan

aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi pemimpin itu adalah orang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai prediposisi (bakat yang dibawa sejak lahir) dan merupakan kebutuhan dari situasi atau zaman sehingga ia memiliki kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan.

## 2. **Tipe – Tipe Kepemimpinan**

Adapun tipe – tipe dalam kepemimpinan, antara lain :

### a) Tipe Karismatis

Tipe pemimpin karismatis ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan wibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal – pengawal yang bisa dipercaya. Dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan – kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya sebagai karunia Yang Mahakuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.

### b) Tipe Paternalistis

Yaitu tipe kepemimpinan yang kepaternan, dengan sifat – sifatnya, seperti ; menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa atau anak sendiri yang perlu dikembangkan, bersikap terlalu melindungi (*overly protective*).

### c) Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Juga bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing – masing mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat – saat dan kondisi yang tepat (2006 : 75 - 80)

### 3. **Ciri – Ciri Pemimpin**

Ralph M. Stogdill dalam bukunya “*personel Factor Associated With Leadership*” yang dikutip oleh James A. Lee dalam bukunya “*Management theories and Prescriptions*”, menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan :

- a) Kapasitas, seperti kecerdasan, kewaspadaan kemampuan berbicara atau *verbal facility*, kemampuan menilai.
- b) Prestasi, seperti gelar kesarjanaan, ilmu pengetahuan, perolehan dalam olah raga, dan lain – lain.
- c) Tanggung jawab, seperti mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul.
- d) Partisipasi, seperti aktif, memiliki sosiabilitas yang tinggi, mampu bergaul, suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, dan punya rasa humor.
- e) Status yang meliputi kedudukan sosial – ekonomi yang cukup tinggi, populer dan tenar.

Robert B. Myers melakukan studi tentang hal yang sama dengan Ralph M. Stodill dengan menghasilkan kesimpulan :

- a) Sifat – sifat jasmani manusia tidak ada hubungannya dengan *leadership*.
- b) Walaupun pemimpin cenderung untuk lebih tinggi dalam kecerdasan daripada orang yang dipimpinnya, akan tetapi tidak ada hubungan yang berarti antara kelebihan kecerdasan tersebut dengan soal kepemimpinan itu.
- c) Pengetahuan yang dimanfaatkan untuk memecahkan problem yang dihadapi kelompok yang dipimpin merupakan bantuan yang sangat berarti pada status kepemimpinan.
- d) Ciri dan watak yang mempunyai korelasi dengan kepemimpinan adalah ; kemampuan melihat problem yang dihadapi, inisiatif, kerja sama, ambisi, ketekunan, emosi yang stabil, popularitas, dan kemampuan berkomunikasi (Arifin, 2000 : 93)

Menurut Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, terdapat ciri – ciri yang harus dimiliki pemimpin secara umum, antara lain :

- a) Persepsi sosial (*social perception*)

Yang dimaksud dengan persepsi sosial adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan, sikap, kebutuhan anggota kelompok. Persepsi sosial diperlukan untuk melaksanakan tugas pemimpin sebagai penyambung lidah anggota kelompoknya dan

memberikan patokan yang menyeluruh tentang keadaan di dalam maupun di luar kelompok.

b) Kemampuan berfikir abstrak (*ability in abstract thinking*)

Kemampuan berfikir abstrak diperlukan dalam menafsirkan kecenderungan kegiatan di dalam kelompok dan keadaan di luar kelompok dalam hubungannya dengan realisasi tujuan – tujuan kelompok. Untuk itu ketajaman penglihatan dan kemampuan analitis yang di dampingi oleh kemampuan mengabstraksi dan mengintegrasikan fakta – fakta interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok. Kelompok tersebut memerlukan adanya taraf inteligensia yang tinggi pada seorang pemimpin.

c) Kestabilan emosi (*emotional stability*)

Pada dasarnya harus terdapat suatu kematangan emosional yang berdasarkan pada kesadaran yang mendalam tentang kebutuhan, keinginan, cita – cita serta pengintegrasian semua ke dalam kepribadian yang bulat dan harmonis. Kematangan emosi diperlukan untuk dapat merasakan keinginan dan cita – cita anggota kelompok secara nyata dan untuk dapat melaksanakan tugas – tugas kepemimpinan yang lain secara wajar.

Selain melakukan penelitian melalui pendekatan sifat dan ciri kepribadian, para ahli juga mengadakan penelitian melalui pendekatan – pendekatan sebagai berikut :

1) Pendekatan dari sudut pembawaan

Berdasarkan pendekatan diatas, Gordon Lippit mengemukakan sebagai berikut : *“leader are the great man who are born that who and make history”* (pemimpin itu adalah “orang besar” yang dilahirkan dan membuat sejarah). Dengan kata lain, kepemimpinan itu tidak bisa dibentuk melalui pendidikan dan latihan karena merupakan sifat dan watak bawaan.

2) Pendekatan berdasarkan pada keadaan

Pendekatan ini menggunakan hipotesis bahwa tingkah laku seorang pemimpin dalam suatu keadaan akan berbeda bila ia berada dalam keadaan lain. Melalui pendekatan ini dapat disimpulkan bahwa diperlukan fleksibilitas dalam memilih pemimpin, demikian juga kepekaannya dan pendidikannya.

3) Pendekatan berdasarkan peranan fungsional

Pendekatan ini menyatakan bahwa kepemimpinan itu terjadi bila berbagai macam tugas pekerjaan dapat dilaksanakan dan dipelihara dengan baik, serta fungsi atau tugas tersebut dapat pula dilaksanakan oleh si terpimpin dengan jalan kerja sama.

4) Pendekatan berdasarkan gaya pemimpin (2006 : 166 -168)

Sedangkan menurut Jonh Adair ciri – ciri pemimpin, adalah :

- a) Efisien ; mencapai hasil – hasil maksimum dengan usaha minimum.
- b) Keberanian ; kesediaan menanggung risiko.

- c) Kejujuran ; menolak untuk berdusta, mencuri atau menipu dengan cara apa pun.
- d) Percaya diri ; percaya pada diri sendiri, dan pada kekuatan serta kemampuan sendiri.
- e) Keadilan ; sifat adil, dan tidak memihak.
- f) Keberanian moral ; ketegasan mental dan kemampuan menghadapi situasi sukar.
- g) Ketaat azasan ; tetap tegas dan berpegang pada prinsip – prinsip yang sama.

Adapun ciri – ciri pemimpin menurut Islam, antara lain :

- a) Setia

Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah.

- b) Terikat pada tujuan

Seorang pemimpin ketika diberi amanah sebagai pemimpin dalam melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.

- c) Menjunjung tinggi syariah akhlak Islam

Seorang pemimpin yang baik bilamana ia merasa terikat dengan peraturan Islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia tidak menyimpang dari syariah. Waktu ia melaksanakan tugasnya ia harus penuh kepada adab – adab Islam, khususnya ketika berhadapan dengan golongan oposisi atau orang – orang yang sepaham.

d) Memegang teguh amanah

Seorang pemimpin ketika menerima kekuasaan menganggap sebagai amanah dari Allah SWT yang disertai oleh tanggung jawab. Al Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah SWT dan selalu menunjukkan sikap baik kepada orang yang dipimpinnya.

e) Tidak sombong

Menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang besar dan Maha Besar hanya Allah SWT, sehingga hanya Allah-lah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang patut dikembangkan.

f) Disiplin, konsisten dan konsekuen

Disiplin, konsisten dan konsekuen merupakan ciri kepemimpinan dalam Islam segala tindakan, perbuatan seorang pemimpin. Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang profesional akan memegang teguh terhadap janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah SWT mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha untuk menyembunyikannya (Rivai, 2004:72)

#### 4. **Sifat – Sifat Pemimpin**

Upaya untuk menilai sukses atau gagalnya pemimpin itu antara lain dilakukan dengan mengamati dan mencatat sifat – sifat dan kualitas/mutu perilakunya, yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai

kepemimpinannya. Usaha – usaha yang sistematis tersebut membuahkan teori yang disebut sebagai *the traitist theory of leadership* (teori sifat/kesifatan dari kepemimpinan). Di antara para penganut teori ini dapat disebutkan Ordway Tead George R. Terry.

Ordway tead dalam tulisannya mengemukakan 10 sifat sebagai berikut :

a. Energi jasmani dan mental (*physical and nervous energy*)

Hampir setiap pribadi pemimpin memiliki tenaga jasmani dan ruhani yang luar biasa yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya seperti tidak akan pernah habis. Hal ini ditambah dengan kekuatan – keuatan mental berupa semangat juang, motivasi kerja, disiplin, kesabaran, ketahanan batin, dan kemauan yang luar biasa untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi.

b. Kesadaran akan tujuan dari arah (*a sense of purpose and direction*)

Ia memiliki keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan, dia tahu persis kemana arah yang akan ditujunya, serta pasti memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri maupun bagi kelompok yang dipimpinnya. Tujuan tersebut harus disadari benar, menarik, dan sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan hidup bersama.

c. Antusiasme (*enthusiasm*)

Pekerjaan yang dilakukan dan tujuan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan harapan – harapan yang menyenangkan, memberikan sukses, dan menimbulkan semangat. Semua itu membangkitkan antusiasme, optimisme, dan semangat besar pada pribadi pemimpin maupun para anggota kelompok.

d. Keramahan dan kecintaan (*friendliness and affection*)

Affection itu berarti kesayangan, kasih sayang, cinta, simpati yang tulus, disertai kesediaan berkorban bagi pribadi – pribadi yang disayangi. Sebab pemimpin ingin membuat mereka senang, bahagia dan sejahtera. Maka kasih sayang dan dedikasi pemimpin bisa menjadi tenaga penggerak yang positif untuk melakukan perbuatan – perbuatan yang menyenangkan bagi semua pihak.

Sedang keramah tamahan itu mempengaruhi sifat mempengaruhi orang lain juga membuka setiap hati yang masih tertutup untuk menanggapi keramahan tersebut. Keramahan juga memberikan pengaruh mengajak, dan kesedian untuk menerima pengaruh pemimpin untuk melakukan sesuatu secara bersama – sama, mencapai satu sasaran tertentu.

e. Integritas (*integrity*)

Pemimpin itu harus bersifat terbuka, merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya bahkan sepenanggungan dalam satu perjuangan yang sama. Karena itu dia bersedia memberikan pelayanan dan pengorbanan kepada para pengikutnya. Sedang

kelompok yang dituntut menjadi semakin percaya dan semakin menghormati pemimpinnya. Dengan segala ketulusan hati dan kejujuran, pemimpin memberikan ketauladanan agar dia dipatuhi dan diikuti oleh anggota kelompoknya.

f. Penguasa teknis (*technical mastery*)

Setiap pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu, agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya, memiliki kemahiran – kemahiran sosial untuk memberikan tuntunan yang tepat serta bijaksana.

g. Ketegaan dalam mengambil keputusan (*decisiveness*)

Pemimpin yang berhasil itu pasti dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan cepat, sebagai hasil dari kearifan dan pengalaman. Selanjutnya dia mampu meyakinkan para anggotanya akan kebenaran keputusannya. Ia berusaha agar para pengikutnya bersedia mendukung kebijakan yang telah diambilnya. Dia harus menampilkan ketetapan hati dan tanggung jawab, agar ia selalu dipatuhi oleh bawahan.

h. Kecerdasan (*intelligence*)

Kecerdasan yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal – hal yang krusial dan cepat menemukan cara penyesuaian dalam waktu yang singkat. Maka orang yang cerdas akan mampu mengatasi kesulitan

yang dihadapi dalam waktu yang jauh lebih pendek dan dengan cara yang lebih efektif.

i. Keterampilan mengajar (*teaching skill*)

Pemimpin yang baik itu adalah seorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. Di samping menuntun dan mendidik “muridnya”, dia diharapkan juga menjadi pelaksana efektif untuk mengadakan latihan – latihan, mengawasi pekerjaan rutin setiap hari, dan menilai gagal atau suksesnya satu proses.

j. Kepercayaan (*faith*)

Keberhasilan pemimpin itu pada umumnya selalu di dukung oleh kepercayaan anak buahnya. Yaitu kepercayaan bahwa para anggota pasti dipimpin dengan baik, dipengaruhi secara positif, dan diarahkan pada sasaran – sasaran yang benar. Ada kepercayaan bahwa pemimpin bersama – sama dengan anggota – anggota kelompoknya secara bersama – sama rela berjuang untuk mencapai tujuan yang bernilai.

Selanjutnya, George R. Terry dalam bukunya “*Principles of Management*”, 1964 menuliskan sifat – sifat pemimpin yang unggul, yaitu :

a. Kekuatan

Kekuatan badaniah dan rohaniah merupakan syarat pokok bagi pemimpin yang harus bekerja lama dan berat, pada waktu – waktu

yang lama serta tidak teratur, dan di tengah – tengah situasi – situasi yang sering tidak menentu.

b. Stabilitas emosi

Pemimpin yang baik itu memiliki emosi yang stabil, artinya dia tidak mudah marah dan tidak tersinggung perasaan. Ia menghormati martabat orang lain, toleran terhadap kelemahan orang lain, dan bisa memaafkan kesalahan – kesalahan. Semua itu diarahkan untuk mencapai lingkungan sosial yang rukun, damai, harmonis, dan menyenangkan.

c. Pengetahuan tentang relasi insani

Salah satu tugas pokok pemimpin ialah memajukan dan mengembangkan semua bakat serta potensi anak buah, untuk bisa bersama – sama maju dan mengecap kesejahteraan. Karena itu pemimpin diharapkan memiliki pengetahuan tentang sifat, watak dan perilaku anggota kelompoknya, agar ia bisa menilai kelebihan dan kelemahan/keterbatasan pengikutnya, yang disesuaikan dengan tugas – tugas atau pekerjaan yang akan diberikan pada masing – masing individu.

d. Kejujuran

Pemimpin yang baik itu harus memiliki kejujuran yang tinggi yaitu jujur pada diri sendiri dan orang lain (terutama bawahannya). Dia selalu menepati janji, tidak menafik, dapat dipercaya, dan berlaku adil terhadap semua orang.

e. Objektif

Pertimbangan pemimpin itu harus berdasarkan hati nurani yang bersih, supaya objektif. Dia akan mencari bukti – bukti nyata dan sebab musabab setiap kejadian dan memberikan alasan yang rasional atas penolakannya.

f. Dorongan pribadi

Keinginan dan kesediaan untuk menjadi pemimpin itu harus muncul dari dalam hati sanubari sendiri. Dukungan dari luar akan memperkuat hasrat sendiri untuk memberikan pelayanan dan pengabdian diri kepada kepentingan orang banyak.

g. Keterampilan berkomunikasi

Pemimpin diharapkan mahir menulis dan berbicara, mudah menangkap maksud orang lain, cepat menangkap esensi pernyataan orang luar dan mudah memahami maksud para anggotanya. Juga pandai mengoordinasikan macam – macam sumber tenaga manusia, dan mahir mengintegrasikan berbagai kerukunan dan keseimbangan.

h. Kemampuan mengajar

Pemimpin yang baik itu diharapkan juga menjadi guru yang baik. Mengajar itu adalah membawa siswa (orang yang belajar) secara sistematis dan intensional pada sasaran – sasaran tertentu, guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan/kemahiran teknis tertentu, dan menambah pengalaman mereka. Yang dituju ialah agar

para pengikutnya bisa mandiri, mau memberikan loyalitas dan partisipasinya.

i. Keterampilan sosial

Pemimpin juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola manusia, agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Pemimpin dapat mengenali segi – segi kelemahan dan kekuatan setiap anggotanya, agar bisa ditempatkan pada tugas – tugas yang cocok dengan pembawaan masing – masing. Pemimpin juga mampu mendorong setiap orang yang dibawahinya untuk berusaha dan mengembangkan diri dengan cara – caranya sendiri yang dianggap paling cocok. Dia bersikap ramah, terbuka, dan mudah menjalin persahabatan berdasarkan rasa saling percaya mempercayai. Dia menghargai pendapat orang lain, untuk bisa memupuk kerja sama yang baik dalam suasana rukun dan damai.

j. Kecakapan teknis atau kecakapan manajerial

Pemimpin harus superior dalam satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu. Juga memiliki kemahiran manajerial untuk membuat rencana, mengelola, menganalisis keadaan, membuat keputusan, mengarahkan, mengontrol, dan memperbaiki situasi yang tidak mapan. Tujuan semua ini ialah tercapainya efektivitas kerja, keuntungan maksimal, dan kebahagiaan kesejahteraan anggota sebanyak banyaknya.

**B.**

**PONDOK PESANTREN**

## 1. **Pengertian Pondok Pesantren**

Pesantren sering juga disebut sebagai “*Pondok Pesantren*” yang berasal dari kata “*santri*” mendapatkan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1994 : 18). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pengertian pesantren adalah asrama dan murid – murid belajar mengaji (Poerwadarminto, 1999 : 746) Mengenai asal kata santri itu sendiri terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli. Manfred Ziemek (1986 : 16) menyebutkan bahwa asal mula etimologi dari pesantren adalah *pe – santri – an*, “tempat santri “. Santri atau murid mendapatkan pelajaran dari pengasuh pesantren (kyai) serta para guru (ulama atau ustadz) dan materi pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi ad – din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Daulay, 2001 : 8). Pendapat lain mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi ad – din*) dengan terus menerus menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari – hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren terbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau

beberapa orang ulama dan para ustadz yang hidup bersama di tengah – tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Sedangkan gedung – gedung sekolah atau ruangan belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok – pondok sebagai tempat tinggal para santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar (Mastuhu, 1994 : 6)

Oleh karena itu pengertian atau *ta`rif* pondok pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri – ciri yang diberikan pengertian pondok pesantren, setidaknya ada 5 (lima) ciri yang terdapat dalam suatu lembaga pondok pesantren, yakni : kyai, santri, pengajian, asrama dan masjid dengan aktivitasnya (Depag, 2003 : 40).

Sementara itu dalam pemakaian sehari – hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Sebenarnya penggunaan penggabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin (1991 : 240) berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri – santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri – ciri khas yang bersifat karismatik serta indenpenden dalam segala hal.

## 2. **Sejarah Perkembangan Pesantren**

Pesantren menurut sejarah berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa pada mulanya pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini, merupakan pengambil alihan dari sistem pondokan pesantren yang diadakan orang – orang Hindu di Nusantara (Depag, 2003 : 10). Oleh karenanya pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.

Dari perspektif historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) sebab ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu – Budha sehingga di sini Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada, tentunya hal tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam melopori pendidikan di Indonesia (Madjid, 1997 : 3).

Tradisi pesantren sudah ada sejak zaman Walisongo yaitu sekitar abad 15 – 16 di Jawa, tetapi Walisongo sendiri sebenarnya mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad SAW, karena itu ada dua contoh yang diambil sebagai dalam dunia pesantren, model pertama Nabi Muhammad SAW, dan model kedua Walisongo. Yang telah berhasil mengkombinasikan aspek – aspek sekuler dan spiritual dalam

memperkenalkan Islam pada masyarakat, sehingga pengaruh dunia pesantren demikian kuat di lingkungan masyarakat Indonesia (Mas`ud, 2002 : 3). Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekomplek sekarang, pada masa awal pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni : ibadah untuk menanamkan keimanan, tablig untuk menyebarkan ilmu dan terakhir amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari – hari.

Satu abad setelah masa Walisongo, yaitu pada abad ke – 17 pengaruh Walisongo diperkuat oleh Sultan Agung yang memerintah kerajaan Mataram dari tahun 1613 – 1645, dan masa ini telah diadakan pembagian tingkatan – tingkatan pesantren sebagai berikut; tingkat pengajian Al Qur`an, tingkat pengajian kitab, tingkat pesantren besar, pondok pesantren tingkat keahlian (*takhassus*) (Yunus, 1979 : 223 – 225)

Sementara itu pada abad 19 aspirasi dan simpati kaum santri tampak jelas di antaranya tertumpu pada tokoh Pangeran Diponegoro (1785 – 1855). Pangeran Diponegoro adalah simbol mujahidin Jawa yang menjadi contoh terbaik bagi kaum santri, karena anti kolonialismenya dan perlawanan agungnya terhadap penjajahan Belanda yang didasari atas panggilan dan sentimen keagamaan, sehingga pengaruhnya telah memainkan peran yang sangat besar dalam memotivasi perlawanan rakyat pada masa itu (Mas`ud, 2002 : 13).

Pondok pesantren tak lepas dari proses perubahan yang terjadi secara menyeluruh dan global itu, dan tentunya perubahan dalam pengertian yang positif yaitu proses atau kemajuan. Ada berbagai cara untuk melihat ciri – ciri kondisional pesantren saat ini. Salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan melihat ciri – ciri kontekstual, ciri relasional dan ciri analitisnya (Billah, 1985 : 29). Meskipun demikian ciri – ciri tersebut di atas baik kontekstual, rasional maupun yang analitis adalah ciri – ciri global sehingga dalam kenyataan ada variasi dalam hal kuat atau tidaknya ciri – ciri itu tertanam dalam pesantren. Di samping itu mulai ada pesantren yang menyerap teknologi baru, baik yang bersifat hardware maupun software, mulai dari menerapkan manajemen yang tidak lagi murni tradisional, meskipun belum pula bisa disebut modern. Bahkan ada pula pesantren yang sangat terbuka dengan memanggil atau menggantungkan pada bantuan dari luar, baik dari pemerintah maupun lembaga swasta. Maka dari itu, kondisi pesantren dewasa ini sedang menghadapi masalah – masalah yang sangat dilematis, pilihan – pilihan yang saling bertentangan dengan setiap pilihan yang diambil mendatangkan resiko yang harus dibayar mahal, tentu saja pesantren mempunyai cara sendiri – sendiri, dan sebagian tampak mengadakan skala prioritas tentang program yang di kembangkan. Pesantren yang sangat banyak jumlah dan variasi ini memiliki skala prioritas yang berbeda – beda sesuai dengan masalah yang dianggap mendesak dipecahkan, sedang tekadnya sama, yakni turut berkiprah dalam proses

pembangunan menuju hari depan umat dan bangsa Indonesia yang lebih cerah (Tebba, 1985 : 288). Sementara itu sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar tradisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam penyebutan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Magribi dari Gujarat India, sebagai pendiri atau pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa. Sebagian ada yang menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Ada sebagian lain yang menyebutkan bahwa Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam Khawal, beribadah secara istiqomah untuk bertaqarub kepada Allah.

Data – data historis tentang bentuk institusi, materi maupun secara umum sistem pendidikan pesantren yang dibangun Syaikh Magribi tersebut sulit ditemukan hingga sekarang. Tidaklah layak untuk segera menerima kebenaran informasi tersebut tanpa verifikasi yang cermat. Namun secara esensial dapat diyakinkan bahwa wali yang berasal dari Gujarat ini memang telah mendirikan pesantren di Jawa sebelum wali lainnya (Qomar, 2002 : 8). Pesantren dalam pengertian hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sangat sederhana,

telah dirintisnya. Pengajaran tersebut tidak pernah diabaikan oleh penyebar Islam, lebih dari itu kegiatan mengajar santri menjadi bagian terpadu dan misi dakwah Islamiahnya.

Kebanyakan ahli sejarah, Maulana Malik Ibrahim itu dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah – wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali – kali mencoba menyadarkan raja Hindu – Budha Majapahit, Virkramavardana (berkuasa 788 – 833) / 1386 – 1429) agar masuk Islam. Sementara itu diidentifikasi bahwa pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis Maulana Malik Ibrahim itu belum jelas sistemnya, maka keberadaan pesantrennya itu masih dianggap spekulatif dan diragukan.

Berbeda dengan Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar dan pemuka jalan masuknya Islam di tanah Jawa, putranya Raden Rahmat (Sunan Ampel) tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya kendati tantangan yang dihadapinya tidak kecil. Ketika Raden Rahmat berjuang, kondisi religi – psikologis dan religi – sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikembangkan dari tanah Arab. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang menentukan proses Islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya. Bentuk Pesantrennya lebih jelas dibanding pesantren rintisan ayahnya.

Mengenai siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa khususnya, agaknya analisis Lembaga Research (*pesantren luhur*) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai praktek dasar pertama sendi – sendi berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai Wali pembina pertama di Jawa Timur (Qomar, 2002 : 8 – 9)

Dari berbagai uraian di atas, secara historis pesantren memiliki karakter utama (depag, 2003 : 7), antara lain :

- a. Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakat sendiri.
- b. Pesantren dalam menyelenggarakan pendidikannya menerapkan kesetaraan santrinya tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya.
- c. Pesantren mengemban misi menghilangkan kebodohan, khususnya “*tafaqquh fi ad – din*” (mensiarkan agama Islam)

### **3. Unsur Atau Komponen Pondok Pesantren**

Pesantren memiliki tiga unsur pokok, yaitu 1) Kyai yang mendidik dan mengajar, 2) Santri yang belajar, 3) Masjid. Tiga unsur ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren – pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Unsur pesantren dalam bentuk segi tiga tersebut mendiskripsikan kegiatan belajar – mengajar keislaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas

– fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau provinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsur – unsur pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur yakni ; kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian. Ada yang tidak menyebut unsur pengajian, tetapi menggantinya dengan unsur belajar, aula atau bangunan – bangunan lain (Qomar, 2002 : 19 – 20)

Kyai, di samping pendidikan dan mengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam – macam adalah pantulan dari kecenderungan kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda – beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Ali Maschan Moesa ( 1999 : 60) mencatat di Jawa disebut “*kyai*”, di Sunda disebut “*Ajengan*”, di Aceh disebut “*Tengku*”, di Sumatra Utara / Tapanuli disebut “*Syaikh*”, di Minangkabau disebut “*Buya*”, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut “*Tuan Guru*”. Mereka semua juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum (menasional), meskipun pemahaman ulama mengalami pergeseran.

Kyai disebut alim bila ia benar – benar memahami, mengamalkan dan menfatwakan kitab kuning. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas (Nasuha dalam Wahid, 1999 : 264). Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren kyai dapat dilihat dari perspektif lainnya. Muhammad Tholhah Hasan sebagaimana ditengarai Qomar (2002 : 20) melihat kyai dari empat sisi

yakni kepemimpinan ilmiah, spiritual, sosial, dan administrasinya. Jadi ada beberapa sebagai pengasuh dan pembimbing santri.

Santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan, tetapi ada beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (*santri senior*) sekaligus merangkap tugas mengajar santri – santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan – kebiasaan tertentu. Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kyainya. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barakah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa – siswi sekolah maupun siswa – siswi lembaga kursus.

Akan tetapi belakangan ini ada perkembangan baru di kalangan santri. Hasan melukiskan bahwa kalau dulu semangat “*ruh al – inqiyat*” (semangat mendengar dan patuh pada kyai dan guru) masih tinggi. Sedang sekarang yang terjadi adalah semangat “*ruh al – intiqaa*” (sikap kritis mempertanyakan) (Qomar,2002 : 21). Jika pada awal pertumbuhan pesantren dulu santri tidak berani bicara sambil menatap mata kyai, maka sekarang telah terlihat diskusi atau dialog dengan kyai mengenai berbagai masalah (Mastuhu, 1999 : 111). Tentu saja tidak semua santri pesantren memiliki kecenderungan ini. Sikap santri pesantren sekarang ini ada dua macam ; *pertama*, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada kyainya, tanpa pernah membantah. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekadarnya, sikap ini pada santri yang memperoleh pendidikan umum.

Masjid, memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode “*sorogan*” dan “*bandongan*”. Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana di tengarai oleh Qomar (2002 : 21), masjid sebagai tempat mendidik dan mengembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah – tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah – tengah ada gunung. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai – nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh masyarakat.

Asrama sebagai tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah di sampaikan kyai aatau ustadz. Oleh karena itu asrama identik dengan pondok. Akan tetapi Saifuddin Zuhri sebagaimana dikutip Qomar (2002 : 21) menegaskan bahwa pondok bukanlah asrama. Jika asrama telah disiapkan bangunanya sebelum calon penghuninya datang. Sedang pondok justru didirikan diatas dasar gotong royong dari santri yang telah belajar di pesantren. Implikasinya adalah jika asrama dibangun dari kalangan berada dengan penginapan dan persediaan dana relatif memadai, maka pondok dibangun dari kalangan rakyat jelata yang serba kekurangan. Tatanan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana kyai atau “*wasilun*” (orang yang sudah mencapai pengetahuan tentang ketuhanan) berada di depan santri – santri yang masih “*salik*” (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna (Qomar, 2002 : 21). Dengan meminjam istilah Ki Hajar Dewantoro, komposisi

bangunan pondok pesantren itu melambangkan posisi kyai sebagai “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” (di depan memberi contoh) atau oleh Al Qur’an disebut “*uswatun khasanah*” (contoh yang baik).

Pengajian umumnya mengkaji kitab – kitab Islam klasik kecuali pada pesantren modern tertentu seperti Gontor dan pesantren perkotaan. Sedang aula dan bangunan lain merupakan upaya pengembangan istilah yang di manfaatkan untuk pertemuan ilmiah yang membutuhkan ruangan besar dan luas, atau untuk pementasan sesuai dengan laju perkembangan sarana-prasarana.

#### **4. Tujuan Pondok Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran instutisional, kurikuler maupun intruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan – angan. Mastuhu (1994 : 59) mengatakan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang konket. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan. Jadi semua pondok pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan ini

hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) atau wawancara semata (Arifin, 1991 : 248).

Menurut Kyai Ali Ma`sum sebagaimana dikutip Qomar (2002 : 4) menganggap bahwa tujuan pondok pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini melekat pada masyarakat, sebab pelajaran - pelajaran yang disajikan hampir seluruh pelajaran agama, kadang ada pesantren yang melarang masuknya pelajaran umum . di samping itu ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan seluruhnya lulusan pesantren. Alumni pesantren kendati tidak seluruhnya memiliki kecondongan meniru kyainya dengan membuka pesantren baru. Masyarakat kemudian menobatkannya sebagai kyai (ulama).

Anggapan tersebut cukup relevan bila dikaitkan dengan awal perkembangan pesantren yang berdiri di tengah – tengah masyarakat dengan kondisi sosio – religius yang amat memperhatikan. Unsur – unsur dakwah Islamiyah sangat dominan misi pendidikan. Pesantren yang diasuh para wali (Sunan Ampel, Sunan Giri maupun Sunan Gunung Jati) jelas bertujuan mencetak ulama, agar Islam di Jawa khususnya bisa berkembang dengan lancar. Demikian pula misi di masyarakat yang timbul kemudian adalah untuk mengembangkan umat Islam melalui pengkaderan ulama. Pada awal perkembangannya, tujuan pondok pesantren adalah untuk mengembangkan agama Islam (terutama kaum muda), untuk lebih memahami ajaran – ajaran agama Islam, terutama dalam bidang Fiqh, Bahasa Arab, Tafsir, Hadits, dan Tasawuf. Zamakhayari (1995 : 113)

mengatakan bahwa dalam 30 tahun pertama, tujuan pendidikan Tebuireng ialah untuk mendidik calon ulama. Sekarang ini, tujuannya sudah diperluas, yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi ulama intelektual (ulama yang menguasai pendidikan umum) dan intelektual ulama (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam).

Pergeseran tujuan tersebut hanyalah menyentuh permukaannya, sedang esensi dan substansinya tidak berubah. Ulama yang di pahami hanya menguasai ilmu – ilmu Tafsir, Hadits, Fiqh, Tasawuf, Akhlak dan Sejarah Islam saja mulai digugat A. Wahid Hasyim , seorang putra pendiri Tebuireng dan pernah mengasuh pesantren yang sangat terkeal di Indonesia terutama abad ke – 20 bahkan pernah mengusulkan perubahan tujuan pendidikan pesantren secara mendasar yakni agar mayoritas santri yang belajar di lembaga – lembaga pesantren tidak bertujuan menjadi ulama (Dhofier, 1985 : 113). Namun usulan yang revosioner tersebut tidak disetujui ayahnya (Hadratus Syaih)

Oleh karena itu, lahirnya ulama tetap menjadi tujuan pesantren hingga sekarang, tetapi ulama dalam pengertian yang luas yaitu ulama yang menguasai ilmu – ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum hingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri. Jadi secara esensial, tujuan pesantren relatif konstan. Pengamatan lembaga research Islam (*pesantren luhur*) benar bahwa pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman,

kecuali tujuannya sebagai tempat pengajaran agama Islam dan membentuk guru – guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam umat Islam.

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan di harapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya instensifikasi pembangunan pondok pesantren di jakarta yang berlangsung pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978. Bahwa tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran – ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara, sedangkan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut :

- a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila.
- b) Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader – kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat

menumbuhkan manusia – manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

- d) Mendidik tenaga – tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan).
- e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga – tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa (Qomar, 2002 : 6).

Rumusan tujuan ini adalah yang paling rinci di antara rumusan yang pernah diungkapkan beberapa ahli/peneliti di atas, tetapi harapan untuk memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupanya kandas. Para kyai pesantren tidak mentransfer rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan baku bagi pesantrennya karena orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuan tersebut. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran – ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

## **5. Fungsi Dan Peranan Pondok Pesantren**

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah berkumpul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu. Pesantren tumbuh atas dukungan masyarakat, bahkan menurut Husni Rahim (2001 : 152), pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam (Qomar, 2002 : 22). Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangnya sistem pendidikan. Pada masa Walisongo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Fungsi pesantren pada kurun Walisongo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang mulai dalam meyiarkan agama Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima`iyyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pendidikan moral dan kultural. Di samping sebagai pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural (Qomar, 2002 : 23).

Sedangkan peran paling menonjol di masa penjajahan adalah dalam menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan untuk mengusir penjajahan. Kemudian ikut memprakarsai berdirinya negara Republik Indonesia yang tercinta ini. Di samping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas – aktivitas pendidikan maupun di luar wewenang. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi

menunjukkan bahwa pesantren tercatat peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dan mencerdaskan rakyat.

Pondok pesantren juga terlibat langsung menaggulangi bahaya narkoba, bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak tahun 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk penyembuhan, yang disebut Pondok Remaja *Inabah*. Dapat disimpulkan pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering di identifikasikan memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia ;

- 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu – ilmu Islam tradisional,
- 2) sebagai penjaga dan pemeliharaan keberlangsungan Islam tradisional,
- 3) sebagai pusat reproduksi ulama (Qomar, 2002 : 25 – 26).